

MASUKNYA PEMIKIRAN FILSAFAT KE DUNIA ISLAM

Wahyu Rinjani¹, Haidar Putra Daulay², Zaini Dahlan³

^{1,2,3}Program Magister UIN Sumatera Utara Medan

¹wahyurinjani29@gmail.com, ²haidarputradaulay@uinsu.ac.id ³zainidahlan@uinsu.ac.id

*Wahyu Rinjani

ABSTRAK

Sebagai seorang manusia yang terlahir di era globalisasi saat ini banyak yang menjadi pelajaran berharga yang kita dapatkan. Seperti masuknya pemikiran filsafat ke dunia Islam. Sebagaimana filsafat merupakan satu ilmu yang terlahir dari bangsa Yunani, setelah ditelusuri pemikiran filsafat ini masuk ke dunia Islam itu melalui beberapa tahapan, diantaranya: 1) Perkembangan Pemikiran Yunani, 2) Kontak Tidak Sengaja, 3) Gerakan penerjemah. Setelah melalui tiga tahapan ini masuklah pemikiran filsafat dan kemudian berkembang. Sehingga terlahirlah filsuf-filsuf dari Islam seperti, Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd dan Al-Ghazali.

Kata Kunci: Pemikiran Filsafat, Dunia Islam

Copyright ©2021 Permapendis Provinsi Sumatera Utara, All Right Reserved

PENDAHULUAN

Filsafat dalam bahasa Arab diterjemahkan sebagai hikmah dan hakim. hukam al-Islam memiliki arti Filsafat Islam. Hikmahnya yakni hal yang paling tinggi yang dapat dituju seseorang dengan alat yakni akal dan juga metodenya berfikir. (Hanafi, 1973). Filsafat bukan berarti hikmah melainkan cinta kepada hikmahnya tersebut dan berusaha mendapatkan hal tersebut, berpusat pikiran kepadanya dan terciptanya sikapnya yang positif. Pengertian ini dipergunakan pula pada falsafah Islam. Filosof Islam selalu mengusahakan menemukan sumber langsung dari Al-Qur'an, Allah berfirman pada Surah Al-Baqarah yang artinya "Dan siapa saja yang diberikan hikmah padanya, sungguh ia sudah dianugerahkan karunia sangat banyak, dan hanya manusia yang mempunyai akal yang bisa mengambil pelajarannya."

Filsafat merupakan pendekatan keilmuan serupa dengan ilmu lainnya,

juga sering dirancukan kepada pemahaman ataupun aliran yang lain contohnya Aliran Materialisme, empirisme, Rasionalisme, juga Eksistensialisme. Akan tetapi terdapat perbedaan diantara keduanya, pada wilayah pertama sifatnya dinamis, keterbukaan, dan inklusif sifatnya pure sciences, wilayah ini tidak terbagi bagi. Selain itu untuk wilayah kedua sifatnya tertutup, ideologis, eksklusif sama seperti applied sciences, seakan akan dikotak-kotakkan dari tradisinya, kulturanya dan latar belakangnya dari gumpalan sosial dan bahasa (Abdullah, 2000)

METODE

Penelitian ini memakai jenis pendekatan studi pustaka (Library Research). Studi Pustaka adalah teknik yang dipakai untuk mengumpulkan data serta informasi melalui bantuan banyak material yang terdapat di perpustakaan misalnya buku, dokumen, dan lainnya (Mardalis, 1999).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Filsafat Islam

George N. Atiyeh, menyebutkan yang merintis Filsafat Islam yakni Abu Yusuf Ya'qub ibn Ishaq al-Shabbah ibn 'Imran ibn Ismail ibn al-Asy'ats ibn Gayys al-Kindi (260 H), dikenal juga sebagai al-Kindi (Atiyeh, 1983).

Filsafat Islam adalah penggabungan dari dua kata yakni Filsafat juga Islam. Dipandang dari Etimologi, filsafat asalnya dari bahasa Yunani, yakni *philein* ataupun *philos*, dan *sophia*. Kata *philein* atau pun *philos* artinya cinta (love), tetapi pada maknanya secara luas, hasratnya ingin tahu seseorang kepada kebijaksanaannya yakni kebenaran dan keilmuan. Sementara itu, kata *sophia* artinya kebijaksanaan (wisdom). Alhasil, sederhananya, filsafat yaitu mencintai kebijaksanaan (the love of wisdom) (Ques, 1999).

Secara terminologis, filsafat yakni mempelajari pertanyaan dan kontemplasi tentang eksistensinya kehidupan yang menuju kepada pemahaman dan pencerahan (illumination and understanding), suatu visi tentang keseluruhannya (Russell, 1974). Filsafat mempergunakan imajinasi, persepsi, penalaran dan intuisi pada aktivitasnya dalam mengklarifikasikan konsepnya, dilakukan analisis dan membangun berbagai argumen juga teori untuk jawaban yang memungkinkan kepada pertanyaan perenial (Pojman, 1998).

Selain itu, kata islam semantiknya asalnya melalui kata *salima* artinya menunduk, selamat dan menyerah. Islam yakni penyerahan dirinya untuk Allah. Dengan begitu ia akan mendapatkan kedamaian serta keselamatan. Untuk definisi menyerah, keseluruhan makhluk Allah yaitu, samudera, gunung, udara, air dan keseluruhan makhluk lainnya hakikatnya Islam, dalam artian ketundukan dan menyerah kepada yang menciptakan, kepada hukum yang telah ditetapkan hal ini berlaku untuknya sunnatullah.

Maka Islamic philosophy, hakikatnya merupakan filsafat yang coraknya kepada keislaman. Islam menempatkan dirinya berposisi untuk sifatnya, corak juga karakternya melalui filsafat tersebut. Filsafat ini tidak berarti filsafat mengenai Islam, tidak the philosophy of Islam. Filsafat Islam memiliki pengertian berikiran dengan kebebasan dan Radikal, akan tetapi harus selalu memberikan kepada taraf pemaknaan, yang memiliki karakter, corak dan sifat memberikan kedamaian serta penyelamatan hati (Asy'arie, 2002).

Sejarah Filsafat Islam

Sejarah filsafat mulanya pada pesisir Samudra Mediteranian Timur abad 6 SM. Majid Fakhriy, menjelaskan awal mulanya filsafat tandanya melalui perencanaan manusia dalam memberi jawaban seputaran manusia, alam juga ketuhanan. Maka filsafat saatnya bisa memunculkan keilmuan sains contohnya etika, matematika juga metafisika sebagai landasan kebudayaan dunia (Fakhry, 2001). Ketika dihubungkannya

kepada hukum islam, filsafat berfokus perhatiannya yakni ketuhanan, terkhusus kajian mengenai ketentuan tuhan yang dibuat untuk hambanya.

Asia Minor, Pulau yang letaknya diantara Laut hitam dengan Samudera Mediterania, filsafat menyebrang Aegean kepada tanah Yunani. Membutuhkan tibuan tahun, Athena adalah awal mula dari filsafat. Pada saat Iskandariah berdiri dari Iskandar Agung daat 332 SM, filsafat merambat kepada bagian timur, dan puncaknya ketika 529 M.

Para Filsuf Muslim di Wilayah Timur

1. Al-Kindi (185/801-260/ 873)

Abu Yusuf Ya'qub ibn Isha'q ibn Sabah ibn Imran Libnu Isma'il Ash'ats ibn Qays al-Kindi (185/801-260/ 873) merupakan filosof Islam paling awal. Kindah adalah suku Arab yang cukup pra-Islam. Kakek beliau al-Ash'ats ibn Qays masuk Muslim dan menjadi sahabat Rasul. Ayah beliau Ishaq as-Sabah, adalah Emir Kuffah ketika zaman Abbasiyah yang dipimpin ar-Rasyid, al-Hadi, al-Mahdi. Untuk lahirnya beliau belum ada informasi yang pasti (Jum'ah, t.t.h.). Perkiraan para ahli yakni tahun 185 H/801 M, yakni sedasawarsa sebelum dari wafatnya Khalifah Harun ar-Rasyid (El-Ahwany, 1995). Al-Kindi dilahirkan ketika masa Abbasiyah ketika suasana sosiopolitik yang dim=namis begitu pula kondisi keintelektualan. Kekuatan militer mempunyai pengaruh sampai kepada pantai Bosporus dipandu dari infrastruktur yang membuat kesatuan seluruh kawasannya. Buku-buku keilmuan mudah didapatkan, dan Bait al-Hikmah memiliki peran sebagai pusat kegiatan keintelektualan juga terjemahan. Bergairahnya pemerintah dicerminkan dari besar imbalannya pada karya yang diterjemahkan, yakni emas

yang beratnya seperti buku terjemahan (Corbin, 1993).

Al-Kindi dikenal dan terkenal sebagai seorang filsuf Muslim Arab awal yang memulai perjalanan untuk penetrasi filsafat kepada dunia Keislaman (Dahlan, 2000). Beliau adalah Filsuf keturunannya Raja Yaman di Kindah, selain itu kebanyakan filsuf asalnya dari Persia, Berber dan sebagian dari Turki (El-Ahwany, 1995). Seluruh karya al-Kindi jumlahnya 270 karya, akan tetapi sebahagiannya hilang. Ibn al-Nadiim serta al-Qifthi memberi klasifikasi karya tersebut kepada 17 pembagian, yakni kelogikaan, ilmu menghitung, filsafat, astronomi, musik, medis, dialektika, meteorologi, logam, kimia dan beberapa lainnya (El-Ahwany, 1995). Beberapa karya beliau diterjemahkan kepada bahasa latin dan mempengaruhi secara dahsyatnya kepada carawala pemikirannya Eropa ketika abad pertengahan.

2. Ar-Razi (250-313 H/864-925 M)

Filosof Islam yang dikenal juga seusai al-Kindi yakni ar-Razii. Bernama lengkapnya Abu Bakar ar-Razi, beliau hidup 250-313 H/ 864-925 M. Ar-Razi dilahirkan, bertumbuh dan meninggal dunia di Rayy, sebelah Teheran, Persia. Akan tetapi, beliau juga pernah hidup pindah dari kota kepada kota yang lainnya. Beliau merupakan seorang dokter besar yang dilahirkan dari sejarah keemasan masa Islam. Beliau pernah menjadi direktur pada rumah sakit Rayy juga Bagdad dan itu adalah posisinya yang paling strategis ketika itu. Ketekunan dirinya kepada bidang menulis sangat luar biasa. Beliau pernah menulis 20.000 halaman dalam jangka waktu satu tahun. Dilapirkan bahwasannya tulisannya menyentuh 232 karya dan ilmu kedokteran tema umumnya. Karya terbesarnya yakni Al-Hawi, yakni ensiklopedi kedokteran

tebalnya 20 jilid isinya data informasi dunia dokter di Arab, juga Yunani dan pelaporan penelitiannya. Ensiklopedia itu sudah diterjemah kepada bahasa latin ketika 1279 M. Dari 1486 M, karya itu dicetakkan berulang ulang dikarenakan telah sebagai bahan baca yang wajib di universitas eropa hingga abad 17 M. Karyanya mengenai cacar juga campak judulnya Fii al-Judari wa al-Hasbah diterjemah pula kepada bahasa latin. Sampai tahun 1866 M, bukunya sudah dicetak sebanyak empatpuluh cetakan. Walaupun begitu, sangat disayangkan bahwasannya keseluruhan tulisan beliau mengenai filsafat tidak ditemukan seusai dihanurkan lawannya yang dituduhkan kepadanya mulhid atau orang yang ingkar kepada ajarannya Islam.

3. Alfarabi

Al-Farabi dengan bernama lengkapnya Muhammad bin Muhammad bin Tarkhaan Abu Nasr al-Farabi (Jumu'ah, t.t.h). Ia dilahirkan di Wasij berdekatan dengan Farab pada kawasannya wara'a al-nahr (Transoxiana) ketika tahun 258 H/870 M, kemudian wafatnya 339 H/950 M. melalui data terkumpul didapatkan informasi bahwasannya beliau hidup pada keluarga Jendral Turki (Shaikh, 1994). Pendidikan dasarnya al-Farabi berawal dari belajar ilmu dasar keagamaan juga bahasa. Ilmu keagamaan mencakup dari tafsir, hadist, Qur'an juga bahasa Persia, Arab dan Turki. Beliau belajar filsafat juga matematika dan melaksanakan perjalanan dalam pendalaman keilmuan lainnya. Dari muda sampai dewasanya, beliau tekun kepada dunia keilmuan. Beliau berkunjung ke Bagdad kemudian menuntut ilmu dari ahli logika yakni, Abu Bisyr Matta ibnu Yunus dan Yuhana ibnu Khayylan di Haran.

4. Ikhwan Ash-Shafa (ABAD IV H/10 M)

Setelah meninggal dunianya al-Farabi, timbul pula kelompok orang yang berjulukan Ikhwan ash-Shaafa. Mereka ini diwariskan ensiklopedia mengenai keilmuan pengetahuan juga filsafat berjudul Rasail Ikhwan ash-Shafa. Karyanya berjumlah 50 risalah mengulas berbagai keilmuan mencakup dari ilmu metafisika, kejiwaan, matematika, fisika dan lainnya.

Identitas dari anggota tersebut belum jelas dikarenakan saling merahasiakan. Dari laporannya al-Sijiistani (w. 391 H/1000 M), yakni Abu Sulaiman (gelarnya Muqaddasii), Abu al-Hasan al-Zanjani, Abu al-Hasan al-Aufi, dan Zayd ibn Rifah. Dari Syiah mengatakan Ikhwan ash-Shaafa adalah bagian darinya. Sumber ensiklopedia mereka sumbernya dari Abu Hayyan al-Tauhidi (wafat. 414 H/1023 M), asanya dari masa keempat Hijriah. Mereka bertempat di Basrah untuk keseruan kegiatan aktivitasnya secara kerahasiaan dan Baghdad adalah tempat cadangannya. Jamaah Ikhwan ash-Shafa terdapat empat kelompok, yakni, Ikhwan abrar al-Ruhama (saudara terkasih dan yang terbaik) usia rata ratanya 15 sampai 30, Ikhwan al-Ahyar al-Fudhala (saudaranya utama dan yang paling baik) rata ratanya 30 sampai 40, Ikhwan al-Fudhala al-Kiiram (saudaranya mulia dan pating terutama), rata ratanya 40 sampai 50 tahun, juga dari kalangan atas yang sudah dibuka hati untuk kebenaran rata ratanya 50 tahun keatas.

5. Ibnu Miskawaih (330-421 H/940-1030 M)

Ibnu Miskawaih merupakan filosof Muslim hidupnya tahun 330-421 H/940-1030 M. beliau memiliki lengkap namanya Abu Ali Ahmad ibn Muhammad Ibn Miskawaih. Beliau dilahirkan di Rayy, kemudian menuntut keilmuan di Baghdad dan meninggal di Ishfahan. Selanjutnya mencoba berbagai jenis keilmuan, beliau berfokus kepada kajian

sejarah juga etika. Guru beliau lingkup sejarah Abu Bakar Ahmad ibn Kamiil al-Qadhi, dan Ibnu al-Khammar lingkup filsafat. Beliau bekerjanya sampai puluhan tahun sebagai pustakawan di beberapa amir, yaitu Wazir Hasan al-Mahlaabi di Bagdad (348-352 H.) Waziir Abu al-Faddhl Muhammad ibnu al-Amid di Rayy (325-360 H.), Wazir Abu al-Fadhl Ali ibnu Muhammad di Rayy (360-366 H.), Amir Add ad-Daulah ibnu Buwaiih di Bagdad (367-373 H.), juga beberapa amir yang lain. Seluruh karya beliau jumlahnya 18 karya yang kajiannya kepada etika, jiwa dan masalah kejiwaan. Karya beliau al-Fauzh al Asghar (Mengenai Keberhasilan), Tajharib al-Umam (Mengenai Pengalamannya Bangsa), Tahdzib al-Akhlaq (Mengenai Pendidikan Akhlak), al-Ajhwibah waa al-Asiilah fii an-Nafs waa al Aqli (Tanya Jawab Mengenai akal dan kejiwaan), al-Jawab fii al-Masail al-Tsalats (menjawab Tiga Permasalahan), Thaharah an-Nafs (Menyucikan Jiwa), Risalah fii al-Ladzdzah waa al-Alam fi Jauhar al-Nafs (Mengenai kesenangannya juga kepedihannya kejiwaan), dan Risalah fii Haqiqah al-'Aql (Mengenai Hakikatnya Akal).

6. Ibnu Sina (980 H/1037 M-428 H./1027 M)

Abu Ali Husein ibnu Abdullah ibnu Sina dilahirkan pada 980 H/1037 M di Afsyna, berdekatan dengan Bukhara. 428 H./1027 M. beliau merupakan filosof Islam termasyhur menguasai filsafat Neo Platonis dan Aristoteles dengan baik. Beliau mempelajari matematika dari al-Khawarizmii, juga keilmuan kedokterannya dari Isa ibn Yahya. Ibnu Sina dikenal kepada dua bidang keilmuan semenjak umurnya 17 tahun. Berbagai karyanya pada filsafat juga kedokteran sudah dituliskan melalui keintelektualannya. Pada bidang Filsafat beliau menulis al-Najat dan al-Syifa; pada kedokteran beliau tulis al-Qanun fii

al-Thib; pada keilmuan kejiwaan dan psikology beliau tulis Ahwal an-Nafs; pada kemistisan menulis Risalah al-Thaiir, al-Manthiq al-Masriqiyyah, dan Hayy ibnu Yaqzhaan. Ketiga karya disebut trilogy mistis dan sudah menjadi inspirasi konsepnya filsafat illuminasioanis Suhrawardii.

7. Al-Ghazali (450-555 H/1058-1111 M)

Al-Ghazali berkehidupan saat 450-555 H/1058-1111 M. beliau dilahirkan di pedesaan Ghazaleh, berdekatan dengan Thus. Beliau memulai pembelajarannya di Thus, Nisyapur juga Jurjan. Di Nisyapur beliau menimba keilmuan dari Imam Juwaini (Imam Al-Ghazali-Haramaiin) pada usianya 20-28 tahun. Kemudian beliau mukim pada Muaskar selama 5 tahun. Selanjutnya bermukim pula di Baghdad. Disini beliau menjadi pimpinan juga guru besar pada Universitas Nizhamiyah. Di Bagdad juga beliau berusaha keras belajar filsafat dengan menunjukkan keahlian dibidang filsafat melalui karyanya Maqasid al Falasifah (Mengenai pemahamannya Filosof), selanjutnya memperlihatkan ketajawan kiritiknya untuk beberapa filosof melalui tulisan Tahafut Al-Falasiifah (Inkonsistensian Para Filosof).

Ketika intelektualnya bergairah, beliau sampai kehilangan nafsunya untuk makan dan tidak dapat bicara kurang lebih 6 bulan lamanya. Sesudah dinyatakan sembuh dari hal ini, beliau mendapati konflik pada batinnya diantara tetap di Baghdad untuk menjadi pimpinan dan mengajarkan kepada muridnya, atau pergi dari Baghdad untuk fokus kepada tasawuf. Beliau memilih untuk pergi dari Baghdad, menjalani kehidupannya pada tasawuf dengan waktu 10 tahun lamanya di Damaskus, Madinah, Makkah, juga Thus. Sesudah mengajar kembali di Nisyapur, beliau kembali ke Thus dan memunculkan Khanqah (pusat pelatihan untuk calon

sufi) menjelang meninggalnya beliau di Thus. Beliau merupakan orang yang Fakih, sufi serta Teolog. Beliau lancar bicara dan sangat produktif ketika mengarang. Karyanya jumlahnya lebih 28 karya. Yang termasyhur yakni Ihya Ulum al-Din.

Para Filsuf Islam di Wilayah Barat

Penguasa Bani Umayyah yang berpusat di Bagdad telah hancur, dan tampuk kekuasaan beralih kepada Bani Abbasiyah ketika tahun 132 H/750 M. Saat itu, kawasan Islam membentang dari Spanyol (di Barat) hingga Pakistan (di Timur). 5 tahun setelahnya, pangeran Bani Umayyah, meloloskan dari kejarannya Abbasiyah dan berhasil masuk ke Andalusia dengan pasukan pada 138 H/756 M. Keberhasilan itu mengawali kekuasaan Umayyah di Spanyol dan bertahan hingga tahun 418 H/1026 M. Kekuasaan Umayyah di Spanyol berpusat di Kordoba. Jadi, dunia Islam mempunyai dua penguasam yakni Umayyah di Barat dengan Cordoba, dan Abbasiyah di Timur dengan Baghdad sebagai ibu kotanya.

Ketertarikan penguasa Bani Umayyah pada ilmu dan filsafat di Andalusia pertama kali berkembang pada masa kekuasaan Muhammad Ibnu Abdurrahman (237-272 H/852-886 M). Banyak ilmuwan berfokus kepada bidang kedokteran juga astronomi. Pengupayaan yang serius dan besar-besaran melalui masuknya buku yang sudah banyak di Islam Timur kepada Barat ketika masa Al-Hakam II (349-364 H/961-976 M). Melalui pengupayaan ini, Cordoba melalui pustakanya juga universitas menyanggupi bersaing dengan Baghdad. Beberapa nama yang dicatat untuk

ilmuannya yakni Maslamaah al-Majhriti (395 H/1003 M), bidang matematika, serta Abu Hakam al-Kirmanii (450 H/1056 M.) bertempat pada Saragossa sesudah mempelajari kedokteran juga matematik. Dari al-Majhritii ataupun al-Kirmani dicatat dua ilmuwan yang membawakan Rasail Ikhwan al Shafa saat berangkat ke Andalusia se usai belajar di Syam.

Kendati sempat terjadi aksi pembakaran buku-buku filsafat dan ilmu pengetahuan di masa pemerintahan Hisyam II (364-398 H/976-1009 M), namun hal itu tidak menghalangi kawasan Barat untuk melahirkan Ibnu Bajjah. seorang filsuf besar bernama Ibnu Bajjah.

1. Ibnu Bajjah (W. 535 H/1138 M)

Abu Bakar Muhammad Ibn Yahya Ibn Bajjah dilahirkan di Saragossa ketika serempat akhiran abad V Hijrah, kemudian meninggal di Maroko ketika pada 533 H/1138 M. walaupun belum diketahuinya dengan jelas ketika kecilnya dan saat remaja, para ahli menduga bahwasannya beliau berhasil matang pada dirinya melalui pengetahuannya di kota tempat ia lahir. Ibnu Bajjah tidak selalu menekuni filsafat dan ilmu, akan tetapi ikut kepada politik, khususnya ketika diangkat menjadi wazir saat Saragossa dari penguasaan Abu Bakar as-Sahrawi pada kekuasaannya Daulah Murabithun. Ketika kota direbut Raja Alfonso dan Aragon ketika 512 H/1118 M, Ibnu Bajjah berpindah ke Sevilla dan sebagai dokter ditempat itu. Melalui Sevilla, beliau berangkat ke Granada selanjutnya

Marokko. Dikarenakan dituduh Kafir dituduh dari kalangannya ulama, beliau dipenjara di Syathibahh. Kemudian sesudah dibebaskan, beliau hubungan kembali dengan penguasaan tertingginya Daulah Murabithun, di Fez, kemudian menjadi Wazir. Selanjutnya menjabat 20 tahun, beliau meninggal dunia dikuburkan di Fez dengan suasana yang kacau pada saat itu.

Dikarenakan terlibatnya di bidang politik, Ibnu Bajjah belum produktif filsuf yang lain. Beberapa karyanya berkaitan kepada astronomi, etika, kejiwaan, kelogikaan, kedokteran dan lainnya. Karyanya diantaranya Risalah al-Wada' isinya uraian mengenai gerakan awal dan tujuan sebenarnya melalui perwujudan alam juga manusia, juga Tadbir dal Mutawahhid melalui tatanan mutawahid (Pribadi yang unik).

2. Ibnu Thufail (500-581 H/1105-1185 M)

Ibnu Thufail merupakan filosof bagian barat dan hidup ketika pemerintahannya Daulah Muwahidun. Bernama lengkap Abu Bakar Muhammad Ibn Abdul al-Maliik Ibn Thufail. dilahirkan di Wadi Asy (Guadixx), berdekatan dengan Granada perkiraan 500 H/1106 M. Ia menguasai astronomi, kedokteran juga filsafat. Belum diketahuinya dengan pasti untuk siapa saja yang pernah belajar darinya. Ketika pendahuluannya kisah Hayy Ibnu Yaqzhan yang beliau tulis beliau menyebutkan belum pernah jumpa dengan Ibnu Bajjah.

Pada awalnya Ibnu Thufail bekerja sebagai seorang dokter juga guru, selanjutnya beralih menjadi sekretaris

pribadi yang menguasai Granada. Ketika 549 H/1154 M, beliau dipercayakan sebagai sekretaris gubernus pada Ceuta di Marokko. Sedangkan gubernurnya adalah putra dari Abdul Mukmin yang mendirikan Daulah Muwahidun pusatnya di Maroko. Ketika tahun 558 H. Kemudian berpindah ke Marakesy kemudian menjadi hakim dan dokter untuk keluarga kerajaan. Ibnu Thufail juga mengenalkan Ibnu Rusyd kepada Abu Yaqub. Dari hal tersebut ketika tahun 1169 M. Awal perkenalannya, Abu Yaqub memberi saran kepada Ibnu Thufail agar mengulaskan karyanya Aristoteles. Ketika tahun 1182 M. Beliau undur diri dikarenakan telah lemah dan penuaan. Kemudian jabatannya diserahkan untuk Ibnu Rusyd. Ketika tahun 581 H/1158 M, beliau meninggal dunia.

Kesibukannya di pemerintahan membuat dirinya tidak begitu produktif di dunia penulisan. Akan tetapi, berbagai tema disempatkan ditulis, contohnya astronomi, kedokteran dari berbagai karya, yang paling masyhur yakni Risalah Hay Ibn Yaqzhan Fii Ashrar Al Hikmah Masriqiah. Karyanya ini merupakan presentasi dari pikiran intinya pada cakupan filsafat.

3. Ibnu Rusyd (420-595 H/1126-1198 M)

Ibnu Rusyd merupakan filosof Islam yang paling akhir keluar pada Islam bagian Barat. Bernama lengkap Abu al Walid Muhammad Ibnu Rusyd Lahirnya di Cordoba ketika 520 H/ 1126 M keluarganya hakim, dan meninggal dunia di Maroko ketika 595 H/1198 M. Mulanya dimakamkan di Marakesy

selanjutnya tiga bulan setelahnya dipindah ke Cordoba. Sesudah paham ilmu kalam, fiqh, dan sastra Arab. Kemudian ditekuninya pula fisika, Arab, Matematika, kedokteran dan lainnya. Beliau menjadi filosof dan ulama yang belumbisa ditandingi. Seusai dikenalkan dari Ibnu Thufail. Selanjutnya beliau dipercayakan untuk menjadi seorang hakim di Sevilla dan ketua hakim Kordoba tahun 566 H/1171 M. Selanjutnya menjadi dokter di istana di Marakesy. Seusai di fitnah serta diasingkannya satu tahun lamanya, beliau tetap menjadi dokter, akan tetapi beliau meninggal dunia dua tahun berikutnya usianya 75 tahun.

Kemahsyuran Ibnu Rusyd bisa diperhatikan dengan karyanya yang bisa mencapai ratusan ribu haaman kertas, contohnya Bidayyah al Mujtahid isinya mengenai fiqh perbandingan yang digunakan dengan luas untuk rujukannya. ; Kulliyat fi ath-Thib berbicara tentang ilmu dokter dan sebagai pegangan mahasiswa kedokteran Eropa berabad abad. Al-Ashghar , al-Ausath , dan al-Akbar isinya ulasa mengenai karyanya Aristoteles. Tahafut at Tahafut mengenai bantahannya karya Al Ghazali Fashl Mal fii ma Bayna al Hikmah wa Syariah min al Itishaal pengkajiannya tentang relasinya agama serta filsafat. Dan beberapa buku lainnya yang belum bisadisebut seluruhnya.

Masuknya Pemikiran Filsafat Ke Dunia Islam

Munculnya Filsafat Yunani kepada dunia Muslim dengan lainnya yakni:

1. Perkembangan Pemikiran Yunani

ketika sekitaran abad VI SM, di Yunani kuno terlahir seseorang dikenal contohnya Thales 640 M, Naximander hidup tahun 500 SM. Berkembangnya pikiran Yunani saat 500-300 SM sudah capai kepada masa puncak dimulai dari lahirnya Socrates ketika tahun 470 SM kemudian wafat tahun 399, Plato lahirnya tahun 427 kemudian wafat 347 SM. Aristoteles terlahir di Stagira Makedon tahun 384 SM wafatnya 322 SM, ketika berusia 17 tahun saat menuntut ilmu di Athena dan sebagai murid Plato (Sharif, 1963).

Ketika akhir hidupnya, Alexander mengalahkan Darius 331 SM. Akan tetapi tidak dihancurkannya budaya persia, akan tetapi disatukannya budaya Yunani dan Persia. Seusai meninggalnya, Alexander dibagi kepada tiga yakni Makedonia Eropa, Kerajaannya Ptolemeush di Mesir, Alexandria ibu kotanya dan kerajaannya Seleuciid di Asia kotanya Syiria, Seleucia di Mesopotamiia dan Bactra di Persia sebelah timur (Harun, 1973).

Dari tiga kerajaannya akan jadi jembatannya yang diwariskan pemikirannya Yunani kepada dunia Muslim. Akan tetapi Makedonia tidak seperti jembatanan langsung, akan tetapi terdapat satu kota berdekatan dengan Baghdad, Yundi Shapur.

2. Kontak Tidak Sengaja

Umat muslim tidak dengan sengaja mempelajari filsuf Yunani. Munculnya di dunia Islam dengan alamiah buah dari interaksi diantara Syiria dengan masyarakat muslim. Persia dengan wilayah lainnya yang sudah membahas

kedokteran juga kimia kepada dunia Islam.

Awal mula dipelajarinya yakni keilmuan kedokteran. Terjadinya saat khalifah Marwan bin Hakam (64-65 H) saat dokter Maserqueh terjemahkan kitab Pastur Ahran bin Ayyun, bahasanya Suryani kepada berbahasa Arab. Kitab ini didimpannya di perpustakaan sampai pemerintahannya Umar bin Abdul Aziz (99-101 H). Umar bin Abd al-Aziz melakukan istikharah dalam memunculkan kitabnya supaya bisa bermanfaat dan mengambil faedah untuk umat. Pada riwayat lainnya ada yang menyebutkan bahwasannya yang menerjemahkan awalnya oleh Khalid bin Yazid (85H) yang memimpin penerjemahan kitabnya ke bahasa Arab (Al-ahwani, 1962).

Dari awal pemerintahannya Khulafaurasyiddin sampai Bani Umayyah, Umat muslim telah berkuasa di wilayah yang terdahulu dikuasai Romawi, dan persia. Pemikirannya Yunani bisa dibacakan ulama muslim dan sudah muncul di kalangannya umat muslim, terkhusus Mu'tazilah hingga bahasan teologi Islam mempengaruhi logika dan daya akal pada filsafat Yunani.

3. Gerakan Penerjemahan: Dari Yunani – Suryani ke Arab

ketika abad ke-7 dan 8M, Iskandariyah adalah pusat belajar teologi yunani, sastra serta bahasa selanjutnya merambat ke Suriah Utara dan dataran tinggi Irak misalnya Edessa dan kota lainnya. Di kota itu ilmuwan yang mempunyai kemahiran dalam berbahasa Suryani melakukan terjemahan karyanya teologis Yunani yang asalnya dari

bahasanya Iskandariyah kepada bahasa Suryani. Untuk pengantarnya karya ini, beberapa bagiannya Aristoteliian, contohnya Hermeneutica, Isagoge karyanya Pohyry, untuk bagian awalnya bahagian awal buku Analitica Priora diterjemahkannya kedalam bahasa Suryani (Fakhry, 2001).

Masa selanjutnya, yaitu abad ke-8 M, karyanya Yunani –baik yang lengkap (belum diterjemah) atau juga yang sudah diterjemah ke Suryani selanjutnya diterjemahkannya ke bahasa Arab. Berbagai sumber melakukan pujian untuk terlibatnya Khalid bin Yaziid untuk menyelenggarakan terjemahan karya kimia, kedokteran, ke bahasa Arab. Selainnya Khalid in Yaziid, Umar bin aziz juga mengharapakan keseluruhan bukunya bisa memberi manfaat untuk masyarakat, contohnya kedokterannya dan kimia agar dipelajari umat muslim (al-Ahwani, 1997).

Khalifah al-Manshuur (.754) mulai menggerakkannya dengan serius terjemahan karya Yunani juga Suryani. Terjemahannya yang awal yang harus diharganya asalnya dari sastrawan, Abdullah ibnuMuqafa (759) dan putranya karyanya Aristoteles (Fakhry, 2001). Khalifah telah menghadirkan Jirjis Bakhtaisyyu (148 H) dan diangkat sebagai kepala tim kedokteran hingga khalifah meninggal dunia. Gerakannya menjadi tanda proses berpindahnya pusatkebudayaannya pada ilmu pengetahuan dan filsafat dari Jundisappur ke Bagdad(al-Ahwani, 1997).

Banyaknya proyekan terjemahan ini diberi dukungan dari kebijakan

lainnya khalifah yang mengirimkan utusannya ke semua kerajaan Byzantium dalam mencari buku Yunani. Kebijakannya yang lain yakni membayar dengan mahal seluruh buku karya penerjemahan. Disebutkan, khalifah membayarnya dengan emas sesuai timbangan buku (Atiyeh, 1953). Mahalnya harga ini membuat penerjemah hanya jalan tempat, yaitu hanya menerjemahkan dan tidak ada kreasi untuk produksikeilmuan baru.

Maka, semenjak adanya terjemahan filsafat Yunani kedalam bahasa Arab, selanjutnya bergulir pula filsafat muslim untuk disiplin keilmuan terbaru pada dunia Islam. Maka proyeknya itu sudah menghantarkan Islam mengenal filsafat, selanjutnya muncul tokoh falsafah Muslim misalnya Ibn Thufail, Ibn Rusyd, dan lainnya.

KESIMPULAN

Sejarah filsafat awalnya dari pesisir Samudera Mediterania bagian Timur ketika abad 6 SM. Majid Fakhry menyebutkan sejak awalnya filsafat menandainya melalui perencanaan umat dalam memberikan jawaban tentang manusia, alam dan juga Ketuhanan. Itulah menjadi penyebab filsafat bisa memunculkan ilmuan ternama.

Secara terminologis, filsafat adalah mempelajari pertanyaan penting dan kontemplasian tentang eksistensinya hidup yang akhirnya pemahaman juga pencerahan (illumination and understanding), suatu visi tentang keseluruhannya. Filsafat mempergunakan persepsi, nalar, imajinasi dan intuisi pada aktivitasnya dalam memberi klarifikasi konsep.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Antologi Studi Islam: Teori & Metodologi*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2000.
- al-Ahwani, Ahmad Fuad, *Filsafat Islam* (terj.), Cet. VIII. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
- Al-Ahwani, Ahmad Fuad. *Al-Falsafah Al-Islamiyah*, Kairo: Dar Al-Qolam, 1962.
- Asy'arie, Musa, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berpikir*, Yogyakarta: Lesfi, 2002.
- Atiyeh, George N., *Al-Kindi Tokoh Filosof Muslim* (terj.), Bandung: Pustaka, 1983.
- Corbin, Henry, *History of Islamic Philosophy*, London: Kegan Paul International, 1993.
- Dahlan, Aziz, *Pemikiran Filsafat Dalam Islam*, Padang: IB-Press, 2000.
- El-Ahwany, Ahmad Fuad, Al-Kindi, dalam M.M. Sharif (ed), *A History of Muslim Philosophy*, Vol. 1, Delhi: Low Price Publications, 1995.
- Fakhry, Majid, *A Short Introduction to Islamic Philosophy, Theology and Mysticism*, terj. Zaimul Am, Bandung: Mizan, 2001.
- Hanafi, Ahmad, *Islam Falsafah Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Jum'ah, Muhammad Luthfi, *Tarikh Falasifat al-Islam fi al-Masyriq wa al-Maghrib*, t.t.h.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Nasution, Harun, *Falsafah Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Pojman, Louis P, *Philosophy: The Pursuit of Wisdom*, The United States of

America: Wadsworth Publishing Company, 1998.

Ques, Manuel Velas, *Philosophy A Text With Readings*, The United States of America: Wadsworth Publishing Company, 1999.

Russell, Bertrand, *History of Western Philosophy*, London: George Allen and Unwin Ltd., 1974.

Shaikh, M. Saeed, *Studies in Muslim Philosophy*, Delhi: Adam Publisher & Distributors, 1994.

Sharif, M.M., ed. *History of Muslim Philosophy*. Wiesbaden: Otto Harrasowits, 1963.